

Analisis Permasalahan Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Swasta Attaufiq Medan

Maya Fadillah¹, Fika Luh Cinta², Ruth Sani Friscilla Purba³, Annisa Fitriana Batubara⁴, Andini Andriani⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: Mayafadillah42@gmail.com*

Abstract. *This research aims to find out the problems found in science learning at SDS AT-TAUFIQ Medan. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data was obtained through interviews. The results of this research show that there are still many problems related to science learning at Attaufiq Medan Private Elementary School. The basic problem is the lack of motivation and enthusiasm of students in the learning process. The lack of facilities and infrastructure is also a problem in science learning at SDS At-Taufiq Medan. By making innovations such as applying learning media, you can create a comfortable and enjoyable learning atmosphere.*

Keywords: *Problem Analysis, Science Learning, Elementary School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran IPA SDS AT-TAUFIQ Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data di peroleh melalui hasil wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA di SD Swasta Attaufiq Medan. Permasalahan yang mendasar ialah kurangnya motivasi juga semangat siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi suatu permasalahan dalam pembelajaran IPA di SDS At-Taufiq Medan. Dengan melakukan inovasi seperti mengaplikasikan media pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Kata kunci: Analisis Permasalahan, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar.

LATAR BELAKANG

Kurikulum, guru dan siswa, serta proses pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya pada tingkat dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Djamaluddin dan Wardana (2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyulitkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa yang efektif dapat dicapai melalui penggunaan model atau desain pendidikan yang baru dan beragam, penggunaan media yang menarik, dan promosi peluang pendidikan yang memadai. Ini dilakukan dengan sangat baik. Tindakan tersebut untuk menjaga minat belajar siswa dan mencegah terjadinya rasa bosan, sehingga mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar (Asyafah, 2019). Selain itu, penggunaan pembelajaran yang baru dan beragam melengkapi proses belajar siswa dengan memberikan ruang partisipasi. belajar.

Kriteria yang harus dipertimbangkan ketika memilih bahan pelajaran adalah: (i) Kesesuaian dengan tujuan (ii) Dukungan bahan yang memadai seperti keluasan kebenaran, isi, konteks dan struktur keseluruhan (iii) Dapat digunakan, dapat disesuaikan dan tahan lama (iv) mampu dan terampil ; (v) Kelompok sasaran; (vi) Keterampilan teknis (Arsyad, Winangun, 2020). Menurut sistem ini, media pendidikan tidak perlu mahal dan bisa mudah asalkan menghubungkan kurikulum dengan pemikiran siswa. Sumber daya dapat mencakup pelatihan, alat pembelajaran, dan tautan khusus untuk pembelajaran online. Unsur non-materi dapat berupa dukungan dan kejadian di sekitar siswa. Keduanya berkaitan dengan proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil yang dicapai siswa dalam penelitian.

KAJIAN TEORITIS

A. Problematika Implementasi Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Standar pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk menunjang pembelajaran siswa. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran atau pengajaran di kelas (Trianto, 2010). Model pendidikan juga merupakan metode pengajaran yang mencakup mata pelajaran tertentu (Djamaluddin dan Wardana, 2019). Selain itu, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep atau model rancangan yang bertujuan untuk mengelola pengetahuan, mengelola aktivitas siswa, memberikan bimbingan kepada guru, memperbaiki lingkungan belajar, menciptakan lingkungan belajar, memperoleh dan mengukur tujuan yang diinginkan (pengukuran, pengukuran dan evaluasi). evaluasi). Memberikan nasihat. Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan penelitian dan menggunakan metode pembelajaran baru seperti inkuiri, penemuan, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek, yang diharapkan dapat memberikan dampak paling positif bagi perkembangan pendidikan. Pelatihan guru masih sering digunakan. Hal ini konsisten dengan bukti empiris bahwa pendekatan guru terhadap pembelajaran lebih sering terjadi di kelas penelitian dibandingkan dengan cara pengguna sosial dan proses siswa (Teppo et al., 2021). Demikian pula Lestari (2019) menemukan bahwa guru tidak mengubah gaya belajarnya dan manajemen kelas yang buruk.

Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang kreatifnya kurikulum (Awang, 2015). Buktinya sebagai berikut: (i) guru dapat berkolaborasi dengan siswa menggunakan model dan strategi pembelajaran baru, sehingga menciptakan kepemilikan siswa delapan (Priyanto dan Dharin, 2021) (ii) CLIL (Konten dan Komunikasi) membantu siswa meningkatkan bahasanya, meningkatkan kemampuan berbahasanya, dan meningkatkan keterampilan berbahasanya. pengetahuan ilmiah dan membimbing pembelajarannya (Huang,

2020); (iii) CSBLS (Cognitive Skills Strategies), disesuaikan dengan siswa dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berbeda untuk meningkatkan proses sains (Sholahuddin et al., 2020); (iv) Masalah pembelajaran lebih efektif dibandingkan pembelajaran sebagai suatu disiplin ilmu dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan mengatasi kesalahpahaman (Äenyiäit dan Yüzüncü, 2021); / kesenangan dan frekuensi, perbedaan proses belajar mengajar di setiap kelas (Teppo et al., 2021).

Pendidikan dapat memberikan hasil pendidikan yang terbaik sesuai dengan tujuannya. Tujuan ini dapat tercapai jika guru mengubah pola pikirnya dan keluar dari zona nyamannya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Upaya ini juga harus diimbangi dengan penggunaan metode pendidikan yang menghubungkan situasi kelas tertentu dengan prediksi teoritis pola pembelajaran.

B. Problematika Penggunaan Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Kata "media" berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks pembelajaran, media adalah perantara atau pengantar dalam proses belajar peserta didik. Ibrahim, dkk (2004) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pembelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam proses pembelajaran, apabila guru hanya menggunakan buku pelajaran sebagai media, siswa dapat merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa siswa kurang memiliki minat belajar karena media yang digunakan guru kurang menarik. Ini terjadi karena guru belum optimal dalam menggunakan dan memelihara media pembelajaran yang tersedia (Untari, 2017). Selain itu, media pembelajaran yang awalnya bertujuan mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mengalami masalah karena belum mampu dimaksimalkan oleh peserta didik (Lailiyah & Mardiyah, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran (Puspitarini & Hanif, 2019). Tentu pemanfaatan ini harus disosialisasikan dengan baik kepada peserta didik sehingga mampu menggunakan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Bentuk teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran antara lain: (i) platform Moodle yang dinilai telah memenuhi uji kelayakan sebesar 74,33% (Arianti dkk, 2019); (ii)

ensiklopedia hewan berbasis kearifan lokal yang dalam hal konten, penyajian, bahasa, dan penggunaan mampu meningkatkan motivasi dan antusias belajar siswa (Kumala & Setiawan, 2019); dan (iii) media game bertema Dakon dengan topik "Di Mana Saya Tinggal", efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV sekolah dasar (Inayah & Subaidah, 2020). Selain memanfaatkan platform atau aplikasi, media pembelajaran yang dibuat dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dapat berupa media audiovisual maupun media konkret. Materi pembelajaran yang bersifat abstrak, khususnya pada materi sistem pencernaan, dapat disajikan melalui media audiovisual untuk meminimalkan miskonsepsi siswa (Stevi & Haryanto, 2020). Begitu pula, media konkret dalam proses pengamatan mampu meningkatkan pengetahuan faktual siswa di sekolah dasar (Widiana dkk, 2020).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa media sangat memegang peran penting dalam proses pembelajaran IPA di SD. Awang (2015) menjelaskan bahwa peserta didik kesulitan memahami materi pembelajaran IPA tanpa tersedianya media. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mencermati karakteristik peserta didiknya sehingga mampu mengembangkan dan menerapkan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran IPA di sekolah dasar.

C. Problematika Fasilitas dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Standar pendidikan, media pelatihan dan desain laboratorium, serta fasilitas pendidikan juga bermanfaat bagi proses pendidikan di sekolah dasar, khususnya yang bermunculan secara online di masa pandemi. Lingkungan belajar ini dapat bersifat fisik atau non-fisik. Tubuh fisik dapat dijadikan bahan pendidikan, alat pembelajaran, termasuk laboratorium sekolah. Terkait pengetahuan, terbukti sebagian besar siswa tidak memiliki pengetahuan sains ketika belajar di rumah (Áobanoâlu dan Yurttáá Kumlu, 2020). Seringkali kita melihat bahwa pendidikan hanya sekedar pendidikan sehingga hasil dari pendidikan tersebut tidak baik. Padahal, sistem pendidikan seharusnya menyediakan sumber daya pendidikan seperti buku, pengajaran, dan berbagai media (Untari, 2017). Selain penjelasan di atas, fasilitas dalam penelitian pendidikan juga dapat diperoleh dengan memelihara laboratorium atau ruang belajar. . Pada umumnya beberapa sekolah belum memiliki laboratorium atau peralatan pembelajaran untuk kegiatan tersebut. Namun banyak juga sekolah yang sudah ada namun belum dikelola dengan baik (Agustina, 2018). Oleh karena itu, keberadaan kesempatan pendidikan tersebut tidak efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajarnya. Selain itu, benda non-materi dapat mencakup dukungan dan kegiatan pendidikan. Orang tua dari anak prasekolah dan sekolah dasar memberikan lebih banyak pendidikan kepada anaknya dibandingkan anak sekolah menengah (áobanoâlu dan Yurttáá Kumlu, 2020). Dukungan dan kesempatan tersebut dapat

meningkatkan motivasi belajar di rumah (Hofer et al., 2022). Dari segi faktor, pelaksanaan pendidikan online dipengaruhi oleh produktivitas, prospek kerja, dampak sosial, dan faktor promosi (Masmali dan Alghamdi, 2021). Oleh karena itu, kesehatan mental orang tua merupakan faktor penting yang terkait dengan pembelajaran keluarga dan kesehatan anak selama pandemi (Shawna et al., 2021). Hal ini masih menjadi masalah karena wabah ini telah menimbulkan masalah psikologis dan sosial pada orang tua dan tentunya akan berdampak pada anak juga. Sangat penting. Oleh karena itu, fleksibilitas dan efektivitas proses pendidikan perlu disesuaikan melalui teknologi komunikasi. Komunikasi untuk memantau mutu pendidikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa menerima layanan pendidikan yang adil dan jujur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.

Peneliti perlu mempunyai pemikiran dan pemahaman yang luas agar dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, memotret, dan menciptakan gambaran yang jelas dan bermakna mengenai situasi sosial yang ditelitinya. Yang penting data nyata, data itu harus menjadi nilai di balik data visual, Sugiyono (2016:8). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menjelaskan proses dan makna pengukuran atau evaluasi sebenarnya tanpa menggunakan data deskriptif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif; Artinya, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Oleh karena itu, uraian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan IPA di SD Swasta Attaufiq Medan. Peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan pendidikan sains di sekolah swasta Attaufiq, khususnya membatasi pertanyaan mengenai keterampilan belajar mengajar. Ilmu positif didasarkan pada konsep postpositivisme karena digunakan untuk mempelajari sifat-sifat alam (sebagai eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen utama dan bahan diambil sampelnya dengan menggunakan purposive sampling. Sugiyono (2016:9) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan temuan kualitatif lebih berkaitan dengan makna daripada generalisasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini di peroleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi, menggali data, dan mengembangkan ide melalui dialog tanya jawab, sehingga makna yang sesuai dengan data yang dicari oleh peneliti dapat terkonstruksi. Biasanya, teknik wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan narasumber, namun dapat juga dilakukan melalui telepon atau focus grup. Penting bagi peneliti untuk merekam atau mencatat informasi yang diperoleh dari narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka, dan menggunakan jenis wawancara bebas di mana peneliti hanya menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Peneliti mengikuti situasi saat mewawancarai narasumber untuk memahami permasalahan atau problematika yang dihadapi guru yang terkait dengan pembelajaran IPA di SD Swasta Attaufiq. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi langsung SD Swasta Attaufiq.

Hal yang paling utama yang kami lakukan adalah melakukan wawancara langsung di SD Swasta Attaufiq dengan wali kelas IV yaitu Armayanti S.Pd. Tujuannya agar dapat diketahui permasalahan-permasalahan terkait Problematika Pembelajaran IPA SD. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan adalah hal yang penting agar kami dapat memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Berikut hasil wawancara :

P = Pertanyaan JN = Jawaban Narasumber

P : Apa yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA ?

JN : Cara saya mempersiapkan pembelajaran IPA yaitu menekankan pada pembelajaran langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah

P : Bagaimana guru menentukan metode yang sesuai pembelajaran IPA ?

JN : Untuk melakukan metodenya yaitu adalah saya menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi tingkat kemampuan siswa secara efektif

P : Metode apa saja yang biasa ibu terapkan dalam pembelajaran IPA ?

JN : Jadi yang saya persiapkan untuk metode pembelajaran IPA dikelas 4, yang pertama saya menyusun langkah mengajar pada pembelajaran IPA, lalu saya membuat atau merancang pada pembelajaran IPA itu di sekolah (RPP) dan setiap hari saya sesuaikan dengan pembelajaran siswa kelas 4.

P : Dan bagaimana reaksi siswa ketika ibu menggunakan metode tersebut ?

JN : Saya mengetahui keterlaksanaan dan respon siswa setelah mempraktekkan dan dapat dibuat kembali di rumah , jadi metodenya saya memerintahkan siswa untuk membuat praktek IPA , setelah dipraktekan mereka mengetahui teorinya dari gurunya, dan di rumah saya perintahkan siswa untuk mempraktekkan kembali apakah yang saya berikan itu mereka sudah paham

P : Bagaimana guru mengarahkan siswa dengan metode yang akan di gunakan?

JN : Saya mengarahkan metode kepada siswa itu yaitu dengan cara belajar efektif, bekerja kelompok , diskusi , jadi mereka tidak menonton hanya mendengarkan ceramah dan hasilnya akan dikumpulkan

P : Bagaimana cara ibu membuat media belajar yang menarik perhatian peserta didik?

JN : Media yang saya gunakan yaitu media visual (gambar,video) motivasi anak anak akan semangat sekali jadi tidak berfokus hanya pada tulisan

P : Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memadai dalam pelaksanaan pembelajaran ipa ?

JN : Dalam pembelajaran IPA saranannya sudah cukup memadai , cuman masih ada yang kurang

P : Sebelum memulai pelajaran apakah guru membacakan indikator dan tujuan pembelajaran ipa yang akan dipelajari ?

JN : Iya

P : Bagaimana cara guru memotivasi siswa dalam pembelajaran ipa ?

JN : Cara saya untuk memotivasi siswa yaitu dengan cara berkarya , maksudnya siswa diperintahkan untuk membuat karya ilmiah

P : Bagaimana respon siswa dalam mengikuti pembelajaran ipa.

JN : Respon siswa sangat bersemangat

P : Apa saja kendala yang guru alami ketika proses pembelajaran ipa berlangsung ?

JN : Kendala yang saya hadapi respon siswa sangat kurang , dari faktor internal ,minat mereka sangat kurang, motivasi , rasa percaya diri dan kebiasaan belajar masih kurang.

P : Bagaimana ibu mengatasi kendala tersebut ?

JN : Cara seorang guru untuk mempermudah siswa untuk memahami materi ini yaitu sayang membuat strategi pembelajaran yang tidak monoton, saya buat anak anak lebih bersemangat, misal membuat bahan untuk dipraktekkan

P : Menurut ibu apa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajar an Ipa? Faktor apa yang menyebabkan kesulitan tersebut ?

JN : Kesulitan dari faktor minat atau internal, minat mereka sangat kurang, minat untuk membaca, motivasi dan semangat juga kurang, mereka terlalu banyak bermain dan kurangnya rasa percaya diri, jadi saya beri motivasi dan memberi semangat siswa dan saya terapkan sebelum memulai pembelajaran dimulai dengan membaca buku

P : Dengan adanya pembelajaran Ipa ini apakah pembelajaran lebih efektif?

JN : Iya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang paling utama yang kami lakukan adalah melakukan wawancara langsung di SD Swasta Attaufiq dengan wali kelas IV yaitu Armayanti S.Pd. Tujuannya agar dapat diketahui permasalahan-permasalahan terkait Problematika Pembelajaran IPA SD. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan adalah hal yang penting agar kami dapat memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Setelah kami melakukan wawancara secara langsung, kami menemukan permasalahan terkait pembelajaran IPA SD yaitu:

1. Minat belajar siswa/i sangat kurang, dimana pada saat proses pembelajaran ipa berlangsung ada yang masih bermain atau bercerita dengan teman sebangkunya yang menyebabkan siswa/i tidak memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru.
2. Minat membaca di sekolah tersebut berada pada tingkat yang rendah. Masalah tersebut yaitu dalam proses pembelajaran Ketika guru meminta siswa untuk membaca materi yang ingin dipelajari secara bersama-sama, sebagian siswa masih tersendat-sendat dalam mengucapkan kalimat atau isi pokok buku yang hendak disampaikan sehingga tidak terdengar dengan jelas apa yang sebenarnya sedang di ucapkan oleh siswa.
3. Motivasi dan semangat siswa/i kurang, dimana pada saat proses pembelajaran siswa masih kurang fokus pada materi yang disampaikan oleh guru dan kurang adanya ketertarikan pada saat guru menerangkan didepan kelas.
4. Respon siswa sangat kurang, dimana guru hanya menggunakan metode yang monoton sehingga siswa/i merasa bosan ketika proses pembelajaran ipa berlangsung.
5. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah, dimana pada saat proses pembelajaran guru sangat jarang dalam memakai media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di kelas.

Ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Proses belajar mengajar yang dilakukan guru hanya melibatkan penjelasan materi pembelajaran kemudian memberikan tugas soal yang ada dalam buku tematik. Meskipun duduk berkelompok, model kooperatif belum diterapkan

secara semestinya. Pembelajaran di kelas belum menunjukkan student-centered learning, tetapi lebih kepada teacher-centered learning karena pembelajaran berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat pasif, sehingga guru harus mendorong siswa agar aktif bertanya atau berpartisipasi. Selain itu, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangkunya, membuat keributan, bermain sendiri, bahkan ada yang mengantuk. Hal ini menyebabkan siswa tidak memahami materi yang diajarkan dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Adapun solusi dari permasalahan di atas adalah: dalam pembelajaran di kelas, guru hanya menjelaskan materi pembelajaran. Sebenarnya, tidak salah jika guru cenderung mengajar dengan metode ceramah. Namun, ada baiknya jika guru dapat membagi waktu untuk menjelaskan dan menyajikan pembelajaran dengan cara yang berbeda sehingga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran di kelas berlangsung. Untuk mengatasi rasa bosan pada siswa, kelompok kami membuat media pembelajaran yang menarik agar saat pembelajaran IPA, siswa tidak selalu jenuh atau bosan. Penggunaan media pembelajaran yang menarik adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas dalam belajar siswa dan menyebabkan antusiasme siswa meningkat dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan metode, strategi, dan pendekatan yang bervariasi serta menggunakan media yang tepat sehingga semangat siswa muncul karena ada rasa ingin tahunya. Dengan menggunakan media pembelajaran, siswa dapat termotivasi dan cenderung aktif dalam memahami pelajaran, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Ide yang kami tawarkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa mengikuti serta memahami materi yang diajarkan. Contohnya, menyediakan media pembelajaran seperti PPT, video pembelajaran, dan media pembelajaran lainnya serta menyediakan bahan ajar seperti buku saku yang dapat membuat pembelajaran tidak membosankan dan menyenangkan bagi siswa saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Dari hasil observasi dan ide yang kami terapkan, persentase keberhasilan ide ini naik hingga 50% dari hasil persentase sebelum diterapkannya ide. Hal ini terlihat dari siswa yang tadinya merasa bosan dalam pembelajaran dan tidak dapat memahami pelajaran menjadi lebih mudah mengikuti dan memahami materi yang diajarkan melalui sarana dan prasarana yang diterapkan. Inovasi-inovasi yang kami lakukan adalah mengaplikasikan media pembelajaran secara langsung kepada siswa kelas V SD Swasta At-Taufiq Medan, yang dapat menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa belajar secara nyaman dan menyenangkan. Melalui

pengelolaan kelas yang baik, guru juga dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Perkiraan dampak positif dari penerapan ide kami tersebut adalah:

1. Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami materi.
2. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna.
3. Menarik perhatian peserta didik.
4. Pembelajaran lebih interaktif.
5. Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.
6. Memperjelas informasi atau pesan pembelajaran.
7. Meningkatkan kualitas belajar-mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah kami melakukan wawancara secara langsung, kami menemukan permasalahan terkait pembelajaran IPA SD yaitu :

1. Minat belajar siswa/i sangat kurang
2. Minat siswa/i untuk membaca sangat kurang
3. Motivasi dan semangat siswa/i kurang
4. Siswa/i terlalu banyak bermain dan kurangnya rasa percaya diri
5. Respon siswa sangat kurang

Upaya pembelajaran ipa di SD SWASTA AT-TAUFIQ dengan menggunakan sarana dan prasarana yang dapat membuat siswa tidak terkendala dalam proses pembelajaran dan dapat memudahkan siswa mengikuti dan mengerti tentang materi yang sedang diajarkan. Contohnya menyediakan media pembelajaran misal PPT, Video Pembelajaran dan media pembelajaran serta menyediakan bahan ajar seperti buku saku yang dapat membuat pembelajaran tidak bosan tetapi menyenangkan bagi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan diatas, dapat disarankan bagi guru kelas hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat membuat siswa tidak terkendala selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan membuat sarana dan prasarana tersebut, guru akan lebih mudah memberi transfer ilmu kepada para peserta didiknya dan juga bagi sekolah hendaknya mengadakan upaya-upaya dalam menciptakan sarana dan prasarana yaitu dengan memotivasi dan memfasilitasi guru dalam kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kualitas guru dalam menerapkan kurikulum di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengungkapkan penghargaan kepada semua yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, termasuk kepala sekolah dan guru dari SDS Attaufiq, serta tim peneliti yang bekerja sama dalam menyelesaikan proyek ini.

DAFTAR REFERENSI

- Imanuel, S. A. (2018). Vox Edukasi Vol 6, No 2 Nopember 2015. Vox Edukasi, 6(2).
- Permasalahan pembelajaran IPA di sekolah. (2012, December 5). Retrieved from <https://sdbanyuglugur.wordpress.com/2012/12/05/permasalahan-pembelajaran-ipa-di-sekolah/>
- Safira, C. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi permasalahan pembelajaran IPA pada siswa kelas III SDN Buluh 3 Socah. Jurnal Pendidikan MIPA, 10(1), 23-29. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.277>
- Sari, M. (2013). Problematika pembelajaran sains ditinjau dari aspek guru. Al-Ta'lim Journal, 20(1), 346-356.
- Wahyu, Y., Yuliana, Ambros, L. E., & Nardi, M. (2020). Problematika pemanfaatan media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 6(1), 107-112.
- Winangun, I. M. A. (2022). Analisis problematika proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 37-44.
- Winangun, I. M. A. (2022). Analisis problematika proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 37. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2294>